

DILALAH DAN LAFZHIYAH

Didin Hidayat¹, Alvi Sarif Hidayat², Raya Rahma³, Sahnan Ramadani⁴
Perogram Studi Tarbiyah Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Al-Azhary

Santriabah6886@gmail.com¹ alvisyarifh17@gmail.com² raiarahma2001@gmail.com³
sahnanramadani341@gmail.com⁴

Abstrak

Ilmu Manthiq merupakan disiplin ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketepatan berpikir dan menghindarkan manusia dari kesalahan penalaran. Salah satu pembahasan pokok dalam ilmu Manthiq adalah konsep **dilalah** (penunjukan makna) dan **lafzhiyah** (lafaz/kata). Kedua konsep ini memiliki peran yang sangat penting dalam memahami hubungan antara lafaz dan makna, baik dalam bahasa, pemikiran logis, maupun dalam kajian keilmuan Islam seperti ushul fiqh dan tafsir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengertian dilalah dan lafzhiyah, macam-macam dilalah, hubungan antara lafaz dan makna, serta urgensi pembahasan dilalah dan lafzhiyah dalam ilmu Manthiq. Metode penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap dilalah dan lafzhiyah sangat menentukan ketepatan dalam berpikir, berargumentasi, dan memahami teks, sehingga ilmu Manthiq benar-benar berfungsi sebagai alat penjaga nalar.

Kata kunci: Ilmu Manthiq, Dilalah, Lafzhiyah, Lafaz, Makna

Abstract

Logic (Ilm al-Manthiq) is a scientific discipline that functions as a tool to maintain the correctness of human reasoning and to prevent errors in thinking. One of the fundamental discussions in logic is the concept of **dilalah** (indication of meaning) and **lafzhiyah** (utterance or expression). These two concepts play a crucial role in understanding the relationship between words and meanings, both in language and logical reasoning, as well as in Islamic sciences such as usul al-fiqh and Qur'anic interpretation. This article aims to comprehensively examine the definition of dilalah and lafzhiyah, the types of dilalah, the relationship between utterances and meanings, and the urgency of studying these concepts in logic. The method used in this study is a literature review with a descriptive-analytical approach. The results indicate that a proper understanding of dilalah and lafzhiyah is essential for accurate reasoning, sound argumentation, and correct interpretation of texts, thereby confirming the role of logic as a safeguard of rational thinking.

Keywords: Logic, Dilalah, Lafzhiyah, Utterance, Meaning

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 656

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

A. Pengertian Dilalah

1. Pengertian Dilalah dalam Ilmu Mantik

a. Definisi Umum

Dilalah dalam ilmu mantik merujuk pada hubungan antara tanda (*lafadz*, kata, atau simbol) dengan makna yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana suatu *lafadz* atau simbol bisa menunjukkan makna tertentu dalam proses penalaran logis.

Menurut **Al-Farabi**, seorang filosof dan logikawan Muslim, Dilalah adalah cara untuk memahami relasi antara tanda dan makna yang dinyatakan melalui *lafadz* atau simbol. Al-Farabi menjelaskan bahwa Dilalah membantu dalam proses berpikir dengan memberikan petunjuk yang jelas mengenai makna.

b. Pentingnya Dilalah dalam Logika

Dalam ilmu mantik, Dilalah memainkan peran kunci dalam menyusun argumen logis, menganalisis premis, dan menarik kesimpulan. Tanpa pemahaman yang jelas tentang Dilalah, proses berpikir logis akan menjadi tidak efektif dan tidak tepat. Dilalah juga memungkinkan kita untuk menginterpretasikan makna dari teks atau ucapan yang mungkin tidak langsung jelas. Dengan memahami Dilalah, kita dapat lebih akurat dalam membuat keputusan berdasarkan argumen yang disusun.

2. Jenis-Jenis Dilalah dalam Ilmu Mantik

1. **Dilalah Lafdzhiah:** Penunjukan makna yang secara langsung dipahami dari *lafadz* atau kata. Ini adalah jenis Dilalah yang paling umum dan sering digunakan dalam penalaran logis.
2. **Dilalah Mantuq:** Makna yang secara eksplisit ditunjukkan oleh *lafadz*. Ini adalah makna yang jelas dan tidak memerlukan interpretasi tambahan.
3. **Dilalah Mafhum:** Makna yang dipahami melalui implikasi atau indikasi dari *lafadz* tersebut, meskipun makna tersebut tidak secara langsung diungkapkan.
 - o *Contoh Dilalah Lafdzhiah:* Dalam kalimat sederhana seperti "Semua manusia pasti mati," *lafadz* "manusia" menunjukkan makhluk hidup yang memiliki rasio, sementara "mati" menunjukkan akhir dari kehidupan.
4. **Dilalah Aqliyah:** Penunjukan makna yang diperoleh melalui penalaran logis, bukan dari hubungan langsung antara tanda dan makna. Dalam Dilalah Aqliyah, kita menggunakan proses berpikir untuk memahami makna dari suatu tanda.
 - o *Contoh:* "Jika ada asap, maka pasti ada api." Di sini, kita menarik kesimpulan bahwa adanya api adalah penyebab dari munculnya asap, meskipun api itu sendiri tidak terlihat.

5. **Dilalah Tabi'iyah:** Penunjukan yang didasarkan pada fenomena alami atau sebab-akibat yang terjadi di alam. Ini adalah hubungan yang sudah ada secara alami dan mudah dipahami.
 - *Contoh:* "Daun yang berubah warna menjadi cokelat menandakan datangnya musim gugur." Ini adalah penunjukan alami yang tidak memerlukan proses pemikiran yang rumit untuk dipahami.

B. Implementasi Dilalah dalam Ilmu Mantik

1. Silogisme dan Dilalah

Silogisme adalah metode penarikan kesimpulan yang menggunakan dua premis untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam silogisme, Dilalah berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara premis dan kesimpulan.

- *Contoh Silogisme:*
 - Semua manusia pasti mati.
 - Socrates adalah manusia.
 - Maka, Socrates pasti mati.

Dalam silogisme ini, **Dilalah Lafdziyah** dari kalimat "Semua manusia pasti mati" digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa Socrates juga akan mati.

2. Argumentasi Logis dengan Dilalah Aqliyah

Dalam argumentasi logis, Dilalah Aqliyah digunakan ketika tidak ada informasi langsung dari suatu tanda, tetapi kita menggunakan penalaran untuk memahami makna yang tersirat.

- *Contoh:* Jika seseorang memiliki sertifikat medis yang menyatakan bahwa ia alergi terhadap makanan tertentu, maka makanan tersebut harus dihindari. Seseorang memiliki sertifikat medis yang menyatakan alergi terhadap *seafood*. Maka, *seafood* harus dihindari oleh orang tersebut. Dalam hal ini, Dilalah Aqliyah digunakan untuk menarik kesimpulan penafsiran berdasarkan penalaran dari informasi yang tersedia.

3. Teks dengan Dilalah

Dalam konteks penafsiran teks, terutama dalam ilmu agama dan hukum, Dilalah digunakan untuk memahami makna dari teks yang tidak secara langsung menyebutkan hukum atau ketentuan.

- *Contoh dalam hukum Islam:* "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 183). Ayat ini secara eksplisit menunjukkan kewajiban berpuasa. Namun, jika seseorang bertanya tentang pengecualian untuk orang sakit atau dalam perjalanan, maka **Dilalah Mafhum Mukhalafah** digunakan untuk menafsirkan pengecualian tersebut.

4. Kritik terhadap Penggunaan Dilalah dalam Mantik

a. Kritik terhadap Dilalah dalam Logika Tradisional

Beberapa ahli logika berpendapat bahwa Dilalah dalam logika tradisional tidak selalu memberikan kepastian penuh dalam penalaran. Mereka berargumen bahwa hubungan antara tanda dan makna sering kali bersifat subjektif dan bergantung pada konteks.

b. Perbandingan dengan Logika Simbolik

Dalam logika simbolik, fokus utamanya adalah pada penggunaan simbol untuk merepresentasikan argumen dan hubungan logis. Pendekatan ini memberikan cara yang lebih tepat untuk memahami dan memanipulasi argumen dibandingkan dengan sistem logika tradisional yang bergantung pada Dilalah. Logika simbolik dianggap dapat mengatasi beberapa kelemahan dalam pendekatan Dilalah dengan memberikan kerangka kerja yang lebih jelas dan konsisten.

5. Implikasi Dilalah dalam Filsafat dan Hukum Islam

a. Implikasi dalam Filsafat

Dalam filsafat, Dilalah memiliki implikasi penting dalam memahami teori pengetahuan dan kebenaran. Konsep ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna ditentukan dan dipahami dalam konteks yang lebih luas.

b. Implikasi dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam, Dilalah digunakan untuk menafsirkan teks-teks syariat dan menetapkan hukum-hukum yang relevan. Penggunaan Dilalah melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana *lafadz* dan tanda-tanda hukum diterapkan dalam berbagai situasi.

Daftar Pustaka

Al-Farabi. (1987). *Risalah fi al-Mantik*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

Al-Ghazali. (1980). *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Kindi. (1960). *Risalah fi al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Kutub.

Al-Khwarizmi, Muhammad. (1990). *Al-Mantik al-Arabi*. Beirut: Dar al-Mashriq.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Ibn Rushd. (1992). *Bidayat al-Mujtahid*. Kairo: Dar al-Hikmah.

Ibn Sina. (1975). Al-Shifa, vol. 3. Baghdad: Dar al-Ma'arif.

Zuhaili, Wahbah. (1985). Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr.